

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Entrepreneurship

##### 1. Pengertian *Entrepreneurship*

Dalam catatan sejarah, konsep *entrepreneurship* telah ada sejak abad ke-11 sebelum Masehi di era Phoenicia kuno. Istilah *entrepreneurship* sebagai terminologi bisnis, baru mendapatkan pengakuan luas pada tahun 1980-an. Meskipun demikian, jauh sebelumnya, pada abad ke-18, ekonom Prancis Richard Cantillon telah mengaitkan *entrepreneurship* dengan aktivitas pengambilan resiko dalam konteks ekonomi.<sup>19</sup>

Istilah *entrepreneurship* berakar dari bahasa Prancis, yaitu *entreprenerd*, yang populer pada abad ke-19. Kata ini memiliki makna ganda, yaitu usaha dan juga perusahaan atau bisnis. Di Indonesia, *entrepreneurship* diterjemahkan menjadi kewirausahaan, yang secara harfiah terdiri dari kata “wira” yang berarti manusia tunggal, berjiwa besar, pahlawan, pejuang.<sup>20</sup> Sedangkan “usaha” berarti berbuat sesuatu, upaya, bekerja. Hal ini dapat dimaknai sebagai menjalankan pekerjaan di sektor-sektor usaha tertentu seperti

---

<sup>19</sup> Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship*, ed. Arita Listiyandari (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), 17.

<sup>20</sup> Daniel Martin Tamera et al., “Biblical Entrepreneurship: Dasar Dalam Memulai Bisnis Bagi Anak Muda Kristen Usia 18-25 Tahun,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (2024): 302.

pertanian, industri, jasa, pertambangan, perikanan, perdagangan, pariwisata, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Richard Cantillon memaknai *entrepreneurship* sebagai pekerjaan mandiri, di mana seorang wirausahawan membeli komoditas dengan harga pasti saat ini dan menjualnya di masa depan dengan harga yang belum *fixed*. Dengan demikian definisi ini lebih menyoroti kemampuan individu dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian. Peter Drucker melihat *entrepreneurship* sebagai kemampuan untuk berkreasi dan menghasilkan sesuatu yang unik dan berbeda. Sementara itu, Zimmerer menggambarkan *entrepreneurship* sebagai proses kreatif dan inovatif dalam mengidentifikasi peluang bisnis.<sup>22</sup>

Joseph Schumpeter, seorang ekonom Austria, mendefinisikan *entrepreneur* sebagai agen perubahan ekonomi yang mampu mengubah ide atau penemuan baru menjadi inovasi yang berhasil.<sup>23</sup> Suparyanto mengartikan *entrepreneur* berdasarkan etimologinya, yaitu keberanian mengambil resiko untuk meraih keuntungan. Menurut Robert Hisrich, menjadi seorang *entrepreneur* adalah sebuah proses menghasilkan inovasi dengan komitmen

---

<sup>21</sup> H. Moko P. Astamoen, *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, 2nd ed. (Bandung: ALFABETA, 2008), 49-50.

<sup>22</sup> Tamera et al., "Biblical Entrepreneurship: Dasar Dalam Memulai Bisnis Bagi Anak Muda Kristen Usia 18-25 Tahun", 303.

<sup>23</sup> Markus Kusni, "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja," *Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 160-175, <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-entrepreneur-wirusaha.html>.

waktu dan tenaga yang besar, serta kesediaan menanggung berbagai resiko (finansial, psikologis, sosial) demi imbalan materi dan kepuasan pribadi.<sup>24</sup>

Menurut Gheen, *entrepreneurship* adalah kesiapan dan kemampuan seseorang untuk merancang, mengelola, dan menjalankan sebuah bisnis, sambil menerima segala resiko, dengan tujuan meraih keuntungan. Dengan kata lain, *entrepreneurship* muncul saat seorang wirausahawan jeli melihat dan memanfaatkan peluang yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain.<sup>25</sup>

## **2. Tujuan *Entrepreneurship***

Berdasarkan pengertian para ahli tentang *entrepreneurship* dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* pada dasarnya adalah kemampuan melihat peluang dan keberanian untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai, melalui inovasi dan kreativitas, serta kesediaan untuk mengambil resiko dalam menjalankan usaha guna mencapai tujuan tertentu, baik berupa keuntungan finansial maupun kepuasan pribadi.

## **B. *Entrepreneurship* Kristen**

### **1. Dasar Teologi *Entrepreneurship* Kristen**

Kata "teologi" secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan kata "*theo*" yang artinya Allah dan "*logos*" yang artinya perkataan atau firman. Jadi, teologi pada dasarnya adalah pembicaraan ilmiah yang

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Amy J Hoffman, "The Impact of Christianity on Entrepreneurship: A Critical Look at Ghana Versus England" 32, no. 3 (2016): 262.

membahas tentang Allah atau berbagai konsep ketuhanan.<sup>26</sup> Sedangkan Teologi Kristen adalah sebuah disiplin ilmu yang berangkat dari keyakinan akan karya Allah di dunia, terutama melalui Yesus Kristus. Tugas utama teologi Kristen adalah memberikan pelayanan kepada gereja dan masyarakat secara luas, dan Alkitab menjadi sumber penting dalam proses teologis. Oleh karena itu, teologi Kristen bersifat normatif sebagai tolak ukur atau norma bagi kehidupan Kristen yang benar.<sup>27</sup>

Istilah Teologi *Entrepreneurship* secara harafiah berarti kewirausahaan yang berlandaskan teologi atau spiritualitas. Konsep Teologi *Entrepreneurship* Kristen tumbuh dari pemahaman mendalam tentang makna kerja sebagai panggilan Allah sejak Reformasi Protestan melalui ajaran tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin.<sup>28</sup> Teologi *Entrepreneurship* Kristen mengacu pada pemahaman bahwa kewirausahaan bukan hanya sekedar upaya mencari keuntungan meraih keuntungan, tetapi juga merupakan bagian dari panggilan Allah.

Alkitab menjadi sumber utama dalam memahami teologi, termasuk dalam Teologi *Entrepreneurship* Kristen. Alkitab memberikan dasar penting untuk melihat bahwa usaha atau bisnis bisa menjadi bagian dari hidup orang percaya. Kata *entrepreneurship* tidak muncul dalam Alkitab untuk

---

<sup>26</sup> Drewes, B.F & Mojau, Julianus, *Teologi Apa Itu Teologi: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 16.

<sup>27</sup> Ibid, 27.

<sup>28</sup> Praptowarso et al., "Menyelaraskan Panggilan Dan Profesi : Pendekatan Teologi Kerja Kristen Dalam Spiritualitas", 276.

menunjukkan kreativitas dan inovasi, melainkan memakai konsep bahwa manusia diciptakan menurut 'gambar dan rupa Allah' (Kejadian 1:27).<sup>29</sup> Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka manusia membawa cerminan sifat-sifat Allah, seperti kemampuan berfikir kreatif, bertanggung jawab, serta kemampuan untuk mencipta dan mengelola.<sup>30</sup> Sehingga wirausahawan Kristen dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah dalam setiap kreativitas dan inovasi.

Dalam Kejadian 1:28, setelah Allah menciptakan manusia sesuai gambar-Nya, Ia menempatkan mereka di Taman Eden, dan memberi perintah untuk beranak cucu, memenuhi bumi, menguasainya, serta memimpin semua makhluk hidup. Adam dan Hawa diminta untuk membesarkan anak-anak yang hidup sesuai dengan kehendak Allah dan mengajarkan mereka cara bekerja.<sup>31</sup> Dengan begitu, mereka dapat merawat dan mengelola seluruh ciptaan Allah. Sama seperti Allah mengubah kekacauan menjadi keteraturan saat menciptakan dunia, manusia juga diminta melakukan hal yang sama. Mengubah bumi menjadi tempat seindah Taman Eden yang tidak akan terjadi secara tiba-tiba, tetapi harus dicapai lewat kerja keras dan usaha yang terarah.<sup>32</sup> Sehingga, dalam konteks *entrepreneurship* Kristen, hal ini dipahami

---

<sup>29</sup> Kusni, "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja", 164.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Praptowarso et al., "Menyelaraskan Panggilan Dan Profesi: Pendekatan Teologi Kerja Kristen Dalam Spiritualitas Keseharian", 279.

<sup>32</sup> Ibid.

sebagai bagian dari mandat Allah kepada manusia untuk mengelola dan memberdayakan ciptaan-Nya secara produktif dan berkelanjutan.

Dalam Kejadian 2:15, kata “mengusahakan” berasal dari bahasa Ibrani yang berarti bekerja atau melayani, sedangkan “memelihara” berarti merawat dan melindungi. Ini menunjukkan bahwa ketika Allah menempatkan Adam di Taman Eden, tujuannya bukan sekedar untuk menetap, tetapi aktif mengelola dan menjaga apa yang telah dipercayakan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa bekerja, menciptakan, dan mengelola sesuatu adalah bagian dari tujuan penciptaan manusia.<sup>33</sup> Lebih jauh, dalam konteks *entrepreneurship*, dapat diartikan bahwa semangat berwirausaha, mengembangkan ide, membangun usaha, dan menjaga keberlanjutannya sejalan dengan peran awal manusia yang menjadi pengelola yang aktif dan bertanggung jawab atas apa yang telah Tuhan berikan.

Kisah perumpamaan mengenai talenta yang tercatat dalam Matius 25:14-20 tentang seorang tuan yang pergi ke luar negeri dan mempercayakan hartanya kepada tiga hamba, satu diberi lima talenta, satu dua talenta, dan satu lagi diberi satu talenta. Dua hamba pertama mengembangkan talenta itu dan mendapat untung, tapi hamba ketiga menyembunyikan talenta di dalam tanah karena takut gagal, sehingga tidak menghasilkan apa-apa.<sup>34</sup> Ketika

---

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Jacob Arifan, “Aplikasi Talenta (Matius 25:14-30) Dalam Misi Kristen Melalui Media Sosial Facebook,” *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 2, no. 2 (2021): 133–137.

tuannya kembali, ia memuji dan memberikan upah kepada dua hamba pertama karena mereka setia dan bertanggung jawab, tetapi ia menegur hamba ketiga sebagai malas dan tidak dapat diandalkan.<sup>35</sup> Sehingga lebih jauh dalam konteks *entrepreneurship* bahwa usaha yang dijalankan bukan hanya untuk keuntungan pribadi, tetapi sebagai bentuk kesetiaan dan pertanggungjawaban kepada Allah. Mengembangkan potensi, mengambil resiko dengan bijak, dan menghasilkan buah dari apa yang dipercayakan merupakan bagian dari panggilan Ilahi. Sikap pasif dan takut bertindak, seperti hamba yang menyembunyikan talenta, justru dipandang sebagai ketidaksetiaan.

Dalam Kolose 3:23-24, Paulus menegaskan bahwa ketaatan seorang hamba harus terwujud dalam kemauan untuk bekerja secara nyata dan sungguh-sungguh. Ketaatan ini bukan sekedar sikap pasif, melainkan harus diwujudkan melalui kerja keras yang dilakukan dengan sepenuh hati, sebagai bentuk kesadaran akan takut akan Tuhan dan bukan untuk mencari pujian manusia.<sup>36</sup> Sehingga apapun yang dilakukan harus mencerminkan identitas sebagai hamba Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa relasi dengan Kristus tampak nyata melalui sikap integritas, etos kerja, dan komitmen dalam menjalani tanggung jawab dalam tindakan sehari-hari. Bagi orang percaya,

---

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Nomor April, Ferdinan S Manafe, and Sherly Mudak, "Workshop: Pekerjaan Sebagai Ibadah," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 780.

seluruh aspek kehidupan adalah kesempatan untuk melayani Tuhan melalui apa yang dikerjakan.<sup>37</sup> Sehingga dalam konteks *entrepreneurship* Kristen, berarti seorang *entrepreneur* Kristen dipanggil untuk mengelola usahanya bukan semata-mata untuk mencari keuntungan atau pengakuan manusia, tetapi sebagai bentuk pelayanan dan ibadah kepada Tuhan.

Dalam pandangan Kristen, Tuhan telah memberikan manusia wewenang untuk mengelola beragam sumber daya. Dengan kata lain, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan kemampuan yang dianugerahkan Tuhan secara bijaksana. Sumber daya materi yang dihasilkan juga harus dipelihara dan dilestarikan.<sup>38</sup>

Tokoh Alkitab yang memberikan contoh tentang *entrepreneurship* yaitu Rasul Paulus. Ia adalah pembuat dan pedagang tenda. Paulus tidak hanya dikenal sebagai seorang penginjil, tetapi juga sebagai seorang wirausahawan yang aktif dalam mengelola bisnisnya. Dalam Kisah Para Rasul 18:3 disebutkan bahwa Paulus bekerja bersama Akwila dan Priskila, yang juga merupakan pembuat tenda, dan mereka menjalankan usaha tersebut di Korintus.<sup>39</sup> Paulus menggunakan pekerjaannya sebagai pembuat tenda bukan sekedar untuk mencukupi keperluan hidupnya, melainkan sebagai cara untuk

---

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Hoffman, "The Impact of Christianity on Entrepreneurship: A Critical Look at Ghana Versus England", 266.

<sup>39</sup> Ilona olvy Karamoy, moody daniel Goni, and abiyah eliyah Alexander, "Tinjauan Kewirausahaan Menurut Kisah Para Rasul 18:3 Untuk Menunjang Hamba Tuhan Masa Kini," *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 63.

berinteraksi dengan orang lain dan memberitakan Injil. Ia membagi waktu antara pekerjaan dan pelayanan, yang menunjukkan bahwa *entrepreneurship* dapat menjadi bagian integral dari panggilan spiritual seseorang. Dengan demikian, *entrepreneurship* Paulus bukan sekedar mencari keuntungan, tetapi juga untuk mengabdikan dan membangun komunitas.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Teologi *Entrepreneurship* adalah konsep kewirausahaan yang berlandaskan pada teologi dan spiritualitas, memandang aktivitas usaha atau bisnis bukan semata mencari keuntungan, melainkan sebagai bagian integral dari panggilan Allah. Ini berakar dari pemahaman bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga setiap wirausahawan dipanggil untuk mencerminkan sifat kreatif dan bertanggung jawab Allah dalam inovasinya. Alkitab, melalui mandat budaya (Kejadian 1:28; 2:15), mendorong manusia untuk mengelola dan memberdayakan ciptaan-Nya secara produktif, sementara perumpamaan talenta (Matius 25:14-20) menekankan pentingnya mengembangkan potensi dan bertanggung jawab atas apa yang dipercayakan. Lebih dari itu, prinsip "workship" dalam Kolose 3:23-24 menegaskan bahwa segala pekerjaan harus dilakukan dengan sepenuh hati sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan, bukan semata demi keuntungan pribadi atau pengakuan manusia. Dengan demikian, seorang *entrepreneur* Kristen seperti Rasul Paulus yang juga berbisnis tenda,

---

<sup>40</sup> Ibid, 63-65.

dipanggil untuk mengelola usahanya sebagai sarana pelayanan, membangun komunitas, dan memuliakan Allah.

## 2. Tujuan *Entrepreneurship* Kristen

Dalam tulisan Indrawan Eleas yang membahas *Theological Entrepreneurship*, salah satu tujuan penting *entrepreneurship* Kristen yang diungkapkan adalah tercapainya kemandirian finansial bagi para pelayan Tuhan atau individu Kristen. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat melayani tanpa menjadi beban bagi jemaat atau gereja, melainkan justru menopang pelayanan mereka melalui hasil usaha sendiri.<sup>41</sup> Lebih lanjut, kemandirian ini bukan bertujuan untuk mengumpulkan kekayaan semata, melainkan untuk mendukung pelayanan pemberitaan Injil dan memuliakan Tuhan dalam setiap aspek pekerjaan yang dilakukan.<sup>42</sup>

Menurut definisi Wade A. Martin, seorang *entrepreneur* Kristen adalah individu yang dalam tuntunan Roh Kudus, berani mengambil resiko dan melakukan tindakan yang memberikan keuntungan atau nilai tambah bagi Kerajaan Allah. Dengan kata lain, seorang *entrepreneur* Kristen memiliki semangat yang mendalam terhadap Injil dan berkomitmen aktif dalam menggerakkan serta memimpin Gereja untuk melaksanakan misi Ilahi.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Indrawan Eleas, "Te - Preneurship Theological Entrepreneurship," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (2022), 1.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ignatius Bambang Sukarno Hatta and Romi Lie, "Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 54.

Menurut Daniel Martin Tamera, kehidupan berwirausaha memiliki peran lebih luas dari sekedar aktivitas bisnis. Ia menambahkan bahwa kewirausahaan juga berfungsi sebagai sarana untuk membawa berkat bagi sesama. Lebih lanjut, *entrepreneurship* merupakan suatu bentuk pelayanan yang mendukung proses keselamatan tidak hanya bagi individu yang berwirausaha, tetapi juga bagi orang lain di sekitarnya.<sup>44</sup>

Merujuk pada penelitian Ishak Iskandar mengenai teologi kewirausahaan berbasis iman, ditemukan bahwa inovasi yang dilakukan oleh wirausahawan Kristen sering kali dilatarbelakangi oleh motivasi untuk melayani masyarakat dan merefleksikan nilai-nilai keimanan mereka. Dengan kata lain, inovasi semacam ini tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga dirancang untuk memberikan manfaat sosial dan lingkungan.<sup>45</sup>

Dari penelitian Josse Kustiadi dan Reza Sandiki Natalino tentang *entrepreneurship* dalam pelayanan gerejawi, terungkap bahwa dengan menerapkan prinsip kewirausahaan dalam kekristenan, gereja bisa menjadi pusat inovasi dan perubahan yang membawa dampak positif besar bagi masyarakat.<sup>46</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemahaman yang lebih dalam

---

<sup>44</sup> Liena Hulu et al., "Kewirausahaan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen : Pendekatan Deskriptif Terhadap Tantangan Masyarakat Modern," *Student Scientific Creativity Journal* 3, no. 1 (2025): 106.

<sup>45</sup> Iskandar et al., "Menuju Teologi Kewirausahaan : Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi", 189.

<sup>46</sup> Kustiadi and Natalino, "Entrepreneurship Dalam Pelayanan Gerejawi: Analisa Peran Entrepreneurship Bagi Pelayanan", 67.

tentang teologi kewirausahaan membuka jalan bagi gereja untuk menciptakan program-program yang kreatif dan efektif. Program-program ini tidak hanya mendorong peribadahan yang baik tetapi juga membantu pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial. Dari sudut pandang ini, para peneliti melihat bahwa kewirausahaan Kristen adalah kekuatan penting untuk meningkatkan peran gereja dalam mendukung ekonomi dan mengembangkan sumber daya manusia.<sup>47</sup>

Berdasarkan berbagai perspektif, *entrepreneurship* Kristen pada dasarnya bertujuan untuk memuliakan Tuhan dan memajukan Kerajaan Allah melalui kegiatan bisnis dan inovasi. Tujuan ini diwujudkan dalam beberapa aspek. Pertama, *entrepreneurship* Kristen berupaya mencapai kemandirian finansial bagi individu atau pelayanan. Kedua, praktik ini bertujuan membawa keuntungan atau nilai tambah bagi Kerajaan Allah. Ketiga, *entrepreneurship* Kristen berfungsi sebagai sarana berkat dan pelayanan bagi sesama yang mendukung keselamatan. Keempat, mendorong inovasi yang melayani masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai iman. Lebih lanjut, *entrepreneurship* Kristen menjadikan gereja sebagai pusat inovasi dan transformasi, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial. Dengan demikian, *entrepreneurship* Kristen merupakan sebuah panggilan untuk menggunakan kemampuan secara bertanggung jawab demi

---

<sup>47</sup> Ibid.

menciptakan dampak positif yang holistik, bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga spiritual, dan sosial.

### 3. Etika *Entrepreneurship* Kristen

Istilah etika berakar dari bahasa Yunani, yaitu "*ethos*" (tunggal) atau "*taethika*" (jamak), yang merujuk pada kebiasaan, adat istiadat, kesusilaan, serta perasaan atau kecenderungan hati individu dalam bertindak.<sup>48</sup> Dalam bahasa Latin, istilah "*ethos*" dan "*etikhos*" diterjemahkan menjadi "*mos*" dan "*mores*", yang seringkali dihubungkan dengan konsep moralitas. Sehingga, kata "etika" seringkali disinonimkan dengan "moral".<sup>49</sup>

Menurut filsuf Mesir yang terkemuka, Ahmad Amin, etika adalah bidang ilmu yang menguraikan konsep baik dan buruk. Ilmu ini juga menjelaskan tindakan yang seharusnya diambil manusia, menetapkan tujuan yang harus dicapai dalam perbuatan, serta menunjukkan cara untuk mewujudkan apa yang seharusnya dilakukan.<sup>50</sup> Menurut Bertens, etika adalah ilmu yang mengkaji kebiasaan dan moral, termasuk nilai serta norma yang menjadi pedoman hidup individu atau kelompok. Dalam hubungannya dengan moralitas, etika membahas kesadaran seseorang dalam membuat pertimbangan moral yang rasional untuk menentukan pilihan terbaik saat

---

<sup>48</sup> Nurliani Siregar, *Etika Kristen*, edisi 1. (Medan: CV. VANIVAN-JAYA Medan, 2019), 7.

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan," *Jurnal Universitas Negeri Jakarta* (2018): 195.

menghadapi masalah.<sup>51</sup> Sejalan dengan pandangan tersebut, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa etika merujuk pada seluruh aspek baik dan buruk dalam kehidupan manusia, terutama pemikiran dan perasaan yang memengaruhi penilaian dan tindakan, termasuk tujuan di baliknya.<sup>52</sup>

Etika kristen merupakan sistem moral dan perilaku umat Kristen yang berakar pada firman Tuhan, yaitu Alkitab. Alkitab berfungsi sebagai pedoman hidup bagi orang Kristen dalam konteks kerajaan Allah.<sup>53</sup> Secara praktis, etika Kristen berfungsi untuk menunjukkan karya penebusan Kristus dan pemulihan gambar serta rupa Allah dalam diri manusia. Artinya, etika Kristen bukanlah sekedar kumpulan aturan moral, melainkan sebuah petunjuk yang bertujuan mengarahkan manusia kepada pemulihan, sehingga mereka mampu mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan.<sup>54</sup>

Lebih lanjut, dalam Amsal 22:1-16 berisi nasihat bijak tentang pentingnya integritas, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial lebih penting daripada sekedar mengejar kekayaan.<sup>55</sup> Dalam dunia *entrepreneurship*, berarti bahwa membangun nama baik, mengambil keputusan bijak, dan mengelola keuangan dengan hati-hati sangat penting untuk kesuksesan. Pendidikan

---

<sup>51</sup> Henny Hamdani Basri, Heliwasnimar Heliwasnimar, and Ardimen Ardimen, "Etika Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 1 (2024): 344.

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 49.

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Aris Margianto, "Pandangan Tentang Kekayaan Di Dalam Amsal 22:1-16 Dan Sumbangannya Bagi Etika Bisnis Kristen," *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 1, no. 2 (2023): 26-28.

sejak dini juga penting untuk membentuk karakter dan mentalitas wirausaha. Hal ini menjadi dasar etika bagi *entrepreneur* Kristen untuk membangun usaha yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga berintegritas serta memberi dampak positif bagi sesama.

Dalam etika Kristen, terdapat prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai pedoman bagi orang beriman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pekerjaan dan *entrepreneurship*. Prinsip-prinsip etika Kristen memegang peranan penting dalam *entrepreneurship* karena memberikan landasan moral bagi setiap keputusan dan tindakan usaha.<sup>56</sup>

a. Kejujuran dan Integritas

Etika kristen menempatkan kejujuran sebagai fondasi. Menurut Bambang, kejujuran berarti adanya keterbukaan dalam setiap interaksi bisnis, baik itu dengan pelanggan, rekan kerja, atau pihak lain yang terlibat.<sup>57</sup> Alkitab sendiri menegaskan pentingnya kejujuran, yang menyatakan bahwa Allah berkenan kepada orang yang bertindak jujur (Amsal 12:22). Sehingga, Seorang wirausahawan Kristen dipanggil untuk bertindak jujur dalam setiap aspek usahanya, mulai dari transaksi keuangan hingga komunikasi dengan berbagai pihak. Kejujuran membangun kepercayaan, baik di mata pelanggan, karyawan, maupun

---

<sup>56</sup> Malik Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen," *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 135–146.

<sup>57</sup> Anwar Three and Millenium Waruwu, "Spiritualitas Bisnis: Memperkuat Etika Dan Keberlanjutan Dalam Entrepreneurship Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitabiah," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 03, no. 01 (2024): 46.

mitra bisnis, dan reputasi yang baik adalah aset yang tak ternilai. Prinsip ini tidak hanya menghindari praktik penipuan tetapi juga mendorong transparansi dan keterbukaan dalam segala urusan bisnis atau usaha.<sup>58</sup>

b. Integritas

Integritas juga menjadi prinsip penting, yang mengharuskan pebisnis Kristen untuk bertindak selaras dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan alkitab. Integritas dalam setiap keputusan bisnis atau usaha diajarkan dalam Matius 5:17-37.<sup>59</sup>

c. Keadilan

Keadilan merupakan prinsip etika Kristen yang esensial dalam *entrepreneurship*. Alkitab mengajarkan pentingnya adil kepada semua pihak dalam bisnis, seperti karyawan, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya. Alkitab menyatakan bahwa Tuhan menginginkan keadilan dan kejujuran dalam setiap kegiatan bisnis atau usaha (Amsal 16:11). Dengan demikian, etika bisnis dalam perspektif Kristen menekankan pentingnya mengedepankan keadilan dalam menjalankan usaha.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen."

<sup>59</sup> Manase Gulo, "Prinsip Integritas Berdasarkan Injil Matius 5:17-48 Dan Implementasinya Bagi Pelayan Tuhan Masakini," *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (1970): 16–36.

<sup>60</sup> Three and Waruwu, "Spiritualitas Bisnis : Memperkuat Etika Dan Keberlanjutan Dalam Entrepreneurship Berdasarkan Nilai-Nilai Alkitabiah."

d. Tanggung jawab

Dalam konteks *entrepreneur* Kristen, harapan utamanya adalah mengedepankan tanggung jawab sosial dan semangat melayani, tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi komunitas dan lingkungan di sekitarnya, sebagaimana diamanatkan dalam Galatia 6:10 untuk berbuat baik kepada semua orang. Selain itu, prinsip pelayanan mengajarkan bahwa bisnis juga merupakan sarana untuk melayani orang lain, memberikan nilai dan manfaat nyata kepada pelanggan dan masyarakat luas (Markus 10:45). Seluruh tindakan dalam bisnis seorang Kristen hendaknya diarahkan untuk memuliakan Allah (Kolose 3:23-24), melihat setiap pekerjaan sebagai ibadah dan pelayanan kepada-Nya.<sup>61</sup>

#### 4. Pandangan Para Teolog Tentang *Entrepreneurship* Kristen

a. John Calvin

John Calvin adalah seorang tokoh reformasi yang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan gereja, yang karyanya menjadi landasan utama bagi doktrin dan penerapannya.<sup>62</sup> Pemikiran teologis

---

<sup>61</sup> April, Manafe, and Mudak, "Workshop: Pekerjaan Sebagai Ibadah."

<sup>62</sup> Sudiria Hura Marde Christian Stenly Mawikere, "John Calvin: Gerakan, Pemikiran Dan Warisannya Dalam Sejarah Gereja Menurut Telaah Literatur," *DA'AT Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 13.

Calvin tentang pekerjaan melahirkan konsep yang dikenal sebagai teologi kerja.<sup>63</sup>

Kerja dan panggilan menurut pandangan John Calvin sangat erat kaitannya. Bukan hanya kaitannya dengan kehidupan spiritual dan pelayanan gereja tetapi juga pada konsep panggilan pada pekerjaan manusia seperti biasa seperti berkebun, berjualan barang, buruh harian, guru, nelayan, dan sebagainya. Calvin menegaskan bahwa manusia bekerja dikarenakan Allah telah memanggil manusia untuk bekerja.<sup>64</sup>

Menurut John Calvin, konsep "panggilan" dalam bekerja bukan hanya sekadar profesi, melainkan sebuah ketetapan dan kehendak Allah bagi umat-Nya untuk hidup sesuai dengan rencana-Nya. Berakar pada doktrin predestinasi dan kedaulatan Allah, Calvin meyakini bahwa Allah tidak hanya menciptakan, tetapi juga secara aktif memelihara dan mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk pekerjaan sehari-hari.<sup>65</sup>

Calvin memiliki pandangan yang luas tentang pekerjaan. Ia tidak membatasi makna kerja hanya pada aspek keagamaan atau hal-hal yang

---

<sup>63</sup> Winarjo, "John Calvin Tentang Kerja Dan Relevansinya Dengan Pekerja Kristen Kontemporer Di Indonesia John Calvin on Work and Its Relevance to the Contemporary Christian Workers in Indonesia, 106."

<sup>64</sup> Ibid, 108-111.

<sup>65</sup> Ibid.

berkaitan dengan gereja.<sup>66</sup> Bagi Calvin seluruh aspek kehidupan manusia semuanya memiliki nilai rohani dan makna di hadapan Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh Bruce Gordon, Calvin meyakini bahwa ia hidup setiap hari dalam kehadiran Tuhan, dan bahwa setiap tindakan, baik yang besar maupun kecil, dipersembahkan kepada Tuhan dan harus ia pertanggungjawabkan kepada-Nya.<sup>67</sup>

Dalam pandangan Calvin, untuk mencapai keselamatan, setiap individu memiliki kewajiban untuk menerima panggilan dari Allah. Konsep panggilan dalam teologi Calvinisme diartikan sebagai tanggung jawab moral tertinggi bagi seseorang untuk dengan tekun melaksanakan tugas-tugas di dunia. Kerja bukan hanya alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, melainkan menjadi tujuan spiritual tertinggi yang melampaui kepentingan duniawi.<sup>68</sup>

Lebih lanjut, Calvin memandang kerja sebagai sarana untuk melayani sesama dan mewujudkan kebaikan bersama, bukan semata-mata untuk keuntungan pribadi. Ia melihat adanya saling ketergantungan antar pekerja dan mengangkat derajat pekerjaan biasa setara dengan pelayanan gereja dalam membangun persekutuan. Dalam konteks kewirausahaan,

---

<sup>66</sup> Stuart C. Weir, *The Good Work of Non-Christians, Empowerment, and the New Creation: The Efficacy of the Holy Spirit's Empowering for Ordinary Work* (Eugene, Oregon, Amerika Serikat: Pickwick Publications, 2016).

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Ludya Wadu, Arly Elizabeth Maria De Haan, and Anika C. Takene, "Etos Kerja Masyarakat Suku Sabu Di Jemaat GMIT Getsemani Aimere: Suatu Analisis Etos Kerja Menurut Etika Protestanisme Max Weber," *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2022): 9.

pandangan Calvin memberikan landasan etis dan teologis bahwa kerja adalah panggilan untuk melayani dan memuliakan Allah, menekankan pentingnya kejujuran, ketekunan, pengelolaan yang baik, serta tanggung jawab sosial dalam menjalankan usaha sebagai respons bijak terhadap rencana Allah.<sup>69</sup>

b. Max Webber

Etos menurut Adolf, adalah kesadaran menyeluruh tentang baik dan jahat, mencakup pandangan serta sikap terhadap nilai-nilai yang membentuk dasar dan pola perilaku. Hal sama menurut Eka Dharmaputra menegaskan bahwa etos adalah sistem nilai yang dipegang secara fungsional, artinya nilai-nilai tersebut secara nyata mendasari, mengisi, dan mengarahkan tindakan sehari-hari.<sup>70</sup> Kata “kerja” merujuk pada tindakan melakukan sesuatu.<sup>71</sup> Jadi, Etos kerja adalah kesadaran tentang baik dan buruk serta sistem nilai yang dianut secara fungsional, yang mendasari dan mengarahkan tindakan dalam melakukan sesuatu.

Dalam konteks etos kerja, Max Weber mengemukakan gagasan bahwa sikap seseorang terhadap pekerjaan sangat memengaruhi keberhasilan pribadi dan kemajuan masyarakat. Max Weber adalah

---

<sup>69</sup> Winarjo, “John Calvin Tentang Kerja Dan Relevansinya Dengan Pekerja Kristen Kontemporer Di Indonesia John Calvin on Work and Its Relevance to the Contemporary Christian Workers in Indonesia”, 111-113.

<sup>70</sup> Wendy Sepmady Hutahaean, *Etos Kerja Kristen*, ed. Luluk Lailatul Mabruroh, 1st ed. (Malang, 2021), 2.

<sup>71</sup> Muhammad Saragi et al., “Aspirasi Karir Mahasiswa Tingkat Akhir BPI UIN Sumatera Utara Dalam Mencari Pekerjaan,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 2953.

seorang teolog asal Jerman yang dikenal karena studinya tentang hubungan antara agama dan ekonomi, khususnya peran Protestanisme dalam perkembangan kapitalisme di Barat. Ia berpendapat bahwa etos kerja merupakan sikap yang diambil individu di tempat kerja guna meraih keberhasilan dan kemajuan. Lebih lanjut, ia melihat etos kerja sebagai daya pendorong utama bagi pencapaian pribadi dan kemajuan masyarakat. Weber juga menekankan bahwa konsep predestinasi dalam ajaran Calvinisme menjadi motivasi di balik etos kerja.<sup>72</sup>

Menurut Max Weber, ajaran Calvin yaitu tentang “panggilan” adalah fondasi bagi nilai-nilai baru, sementara konsep predestinasi mendorong nilai-nilai tersebut menjadi tindakan nyata.<sup>73</sup> Lebih lanjut, Weber juga melihat kerja sebagai nilai intrinsik dan tugas suci, bukan sekedar keharusan hidup, yang jika dipraktikkan dengan sungguh-sungguh akan membantu perkembangan ekonomi. Max Weber menjelaskan bahwa “asketisme duniawi” adalah cara menjalankan ibadah melalui semangat dan dedikasi penuh dalam pekerjaan. Bagi para penganutnya, bekerja keras bukan hanya tugas biasa, melainkan bukti bahwa mereka adalah individu yang terpilih oleh Allah.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Taruangi and Kulas, “Pentingnya Etos Kerja Kristiani Bagi Jemaat”, 227–242.

<sup>73</sup> Wadu, De Haan, and Takene, “Etos Kerja Masyarakat Suku Sabu Di Jemaat GMIT Getsemani Aimere: Suatu Analisis Etos Kerja Menurut Etika Protestanisme Max Weber”, 10.

<sup>74</sup> Ibid.

### C. Faktor-faktor Penghambat *Entrepreneurship* Kristen

Tidak semua upaya yang dijalankan membuahkan hasil. Ada serangkaian tahapan yang perlu dilalui untuk mencapai kesuksesan, dan kegagalan adalah salah satunya. Setiap individu pasti pernah mengalami, baik dalam karier maupun bisnis. Menurut Nada, kegagalan bisnis pada dasarnya adalah hasil dari tindakan manusia. Namun, ia menekankan bahwa kegagalan bukanlah sebuah kesalahan fatal selama tidak mengulang kesalahan yang sama. Sebaliknya, seharusnya memanfaatkan kegagalan sebagai sarana untuk introspeksi dan perbaikan diri, agar bisa melanjutkan ke tahap berikutnya menuju kesuksesan.<sup>75</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gagal berarti tidak berhasil atau tidak tercapainya tujuan yang dimaksud. Ini berarti target yang telah ditetapkan tidak tercapai. Keberadaan target sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan. Dengan demikian, kegagalan adalah kondisi di mana target yang telah ditetapkan tidak terpenuhi. Logikanya, jika tidak ada target, maka tidak akan ada kegagalan. Seseorang tidak bisa dikatakan gagal dalam sesuatu jika memang tidak memiliki target atau tujuan yang diharapkan.<sup>76</sup> Menurut Zimmerer, kegagalan adalah hal yang tak terpisahkan dari perjalanan seseorang wirausahawan. Bentuk-bentuk kegagalan sendiri sangat beragam menurut Astamoen, mulai dari tidak tercapainya tujuan awal yang

---

<sup>75</sup> Fahrul Husaini, "Analisis Faktor Kegagalan Wirausaha (Studi Kasus Pada Usaha Mikro, Kecil & Menengah)," *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi* 17, no. 1 (2021): 122.

<sup>76</sup> Nina Himawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Dan Kegagalan Dalam Berwirausaha: Sebuah Studi Literatur Determinants of Success and Failure in Entrepreneurship : A Literature Review" 1, no. 2 (2024): 98.

direncanakan, mengalami kekalahan, kerugian, atau bahkan kebangkrutan, hingga pembatalan rencana, menjadi korban penipuan, mengalami kecelakaan, penolakan, diabaikan, tidak lulus, dan tidak adanya kemajuan yang berarti.<sup>77</sup>

Dari pengertian di atas, kegagalan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya mencapai keberhasilan, di mana tidak semua usaha langsung membuahkan hasil, dan setiap individu pasti pernah mengalaminya dalam karier maupun bisnis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegagalan berarti tidak tercapainya tujuan atau target yang telah ditetapkan, sehingga tanpa target, konsep kegagalan tidak relevan. Nada menekankan bahwa kegagalan adalah buatan manusia yang seharusnya dijadikan sarana introspeksi dan perbaikan diri untuk terus maju, bukan kesalahan fatal yang diulang. Sejalan dengan itu Zimmerer menganggap kegagalan sebagai elemen intrinsik bagi wirausahawan, dengan berbagai bentuk yang dijelaskan Astamoen, mulai dari tidak tercapainya tujuan awal, kerugian, kebangkrutan, hingga penolakan atau ketiadaan kemajuan.

Zimmerer mengidentifikasi beberapa faktor utama penyebab kegagalan usaha yaitu ketidakmampuan manajemen yang disebabkan oleh kurangnya kepemimpinan dan pengetahuan pemilik, minimnya pengalaman

---

<sup>77</sup> Studi Kasus et al., "Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal Penyebab Kegagalan Usaha Pada Industri Tahu Di Kelurahan Citeureup Kota Cimahi (Studi Kasus Pada Usaha Tahu Di Kampung Sumaresmi Tahun 2014)" 2, no. 1 (2015): 55.

dalam bidang usaha, lemahnya kendali keuangan, kegagalan dalam mengembangkan perencanaan strategis, pertumbuhan yang tidak terkendali, lokasi usaha yang tidak strategis, pengendalian persediaan yang buruk, serta ketidakmampuan dalam melakukan transisi usaha.<sup>78</sup> Sule dan Saefullah mengidentifikasi berbagai kelemahan manajemen sebagai penyebab kegagalan usaha, yang terbagi dalam aspek internal dan eksternal. Dalam manajemen pemasaran, kegagalan terjadi ketika bisnis tidak mampu mengidentifikasi kebutuhan konsumen dan memenuhi ekspektasi mereka secara efektif. Aspek manajemen operasi berkaitan dengan ketidakmampuan menghasilkan produk sesuai standar konsumen dengan teknik produksi yang efisien. Dari sisi manajemen sumber daya manusia, kegagalan timbul dari kesulitan dalam merekrut, mempertahankan, dan mengembangkan karyawan berkualitas yang konsisten dalam kinerja. Terakhir, manajemen keuangan menjadi faktor kegagalan jika bisnis tidak dapat memastikan tercapainya tujuan ekonomis, terutama dalam hal probabilitas.<sup>79</sup> Menurut Surya dan Bayu, kegagalan usaha dapat disebabkan oleh faktor internal seperti sifat wirausahawan, proses pendirian usaha, dan karakteristik jenis usaha. Sifat wirausahawan mengacu pada kepribadian, watak, dan karakteristik individu

---

<sup>78</sup> Himawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Dan Kegagalan Dalam Berwirausaha : Sebuah Studi Literatur Determinants of Success and Failure in Entrepreneurship : A Literature Review", 101-102.

<sup>79</sup> Kasus et al., "Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal Penyebab Kegagalan Usaha Pada Industri Tahu Di Kelurahan Citeureup Kota Cimahi (Studi Kasus Pada Usaha Tahu Di Kampung Sumaresmi Tahun 2014)", 55.

yang memiliki tekad kuat untuk mengubah ide inovasi menjadi bisnis nyata dan mengembangkannya dengan gigih. Sementara itu, lingkungan dikategorikan sebagai faktor eksternal.<sup>80</sup> Sudana menambahkan bahwa faktor ekonomi, kesalahan manajemen, dan bencana alam juga dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, yang pada akhirnya akan berujung pada kesulitan keuangan.<sup>81</sup>

Ipan Pranashakti mengidentifikasi beberapa penyebab kegagalan usaha atau bisnis, meliputi kurangnya pemahaman tentang usaha dan lokasi usaha, minimnya pengalaman dan strategi pemasaran, ketidakpahaman dalam pengadaan dan pemeliharaan bahan baku serta sarana, kelemahan dalam pengelolaan administrasi dan keuangan, kurangnya keandalan dalam pengelolaan modal dan kendali kredit, keterbatasan sumber daya manusia yang berwawasan wirausaha, serta kurangnya pemahaman terhadap perubahan teknologi.<sup>82</sup> Sari mengidentifikasi berbagai faktor kunci yang menyebabkan kegagalan wirausaha, meliputi manajemen yang buruk seperti sistem yang salah, kepemimpinan yang lemah, dan keputusan bisnis yang keliru. Selain itu, kurangnya pengalaman pengusaha dalam bidang usahanya serta kontrol keuangan yang tidak efektif. Lemahnya pemasaran, kegagalan dalam mengembangkan rencana usaha, dan pertumbuhan bisnis yang tidak

---

<sup>80</sup> Ibid.

<sup>81</sup> Mukhlisatul Jannah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Usaha" Vol. 6, no. 1 (2015): 29.

<sup>82</sup> Ibid, 32.

terkendali seringkali menghambat keberhasilan. Pemilihan lokasi usaha yang buruk, kontrol persediaan yang tidak tepat, penetapan harga yang tidak sesuai, dan ketidakmampuan melakukan transisi manajerial saat bisnis berkembang pesat.<sup>83</sup>

Berdasarkan berbagai pandangan, dapat disimpulkan bahwa faktor kegagalan usaha sangat beragam, yang dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Pertama, manajemen yang lemah, penyebab kegagalan yang disebutkan oleh Zimmerer, Sule & Saefullah, Sari, Ipan Pranashakti, sudana. Sepakat bahwa manajemen yang buruk adalah akar masalah. Ini mencakup kurangnya kepemimpinan, kesalahan dalam mengambil keputusan, serta kelemahan dalam pengelolaan pemasaran, operasional, sumber daya manusia, keuangan, serta administrasi. Kedua, kurangnya pengalaman dan pengetahuan menurut Zimmere, Sari, dan Ipan Pranashakti. Secara konsisten menyoroti minimnya pengalaman pengusaha dalam bidang usaha yang digeluti, serta kurangnya pemahaman terhadap aspek-aspek kunci seperti usaha itu sendiri, lokasi, bahan baku, dan perubahan teknologi. Ketiga, perencanaan yang buruk, gagal dalam mengembangkan perencanaan strategis atau rencana usaha yang solid diidentifikasi oleh Zimmerer da Sari sebagai penyebab. Keempat, pengendalian keuangan yang lemah, menurut Zimmerer, Sari, dan Ipan Pranashakti. menekankan pentingnya kontrol keuangan yang

---

<sup>83</sup> Husaini, "Analisis Faktor Kegagalan Wirausaha (Studi Kasus Pada Usaha Mikro, Kecil & Menengah)", 123.

efektif, termasuk pengelolaan modal dan persediaan, serta penetapan harga. Kelima, pertumbuhan dan adaptasi, menurut Zimmerer dan Sari, sama-sama menyebutkan pertumbuhan yang tidak terkendali dan ketidakmampuan melakukan transisi manajerial saat bisnis berkembang sebagai faktor kegagalan. Kemudian faktor-faktor pada penekanan berbeda. Pertama, sifat wirausahawan menurut Suryana dan Bayu secara spesifik menyoroti sifat, watak, dan karakteristik wirausahawan sebagai faktor internal yang mempengaruhi kinerja usaha. Kedua, lokasi usaha menurut Zimmerer dan Sari menyebutkan lokasi yang buruk, Ipan Pranashaki memperluasnya dengan kurangnya pemahaman tentang tempat usaha. Ketiga, faktor eksternal menurut sudana yaitu faktor ekonomi dan bencana alam sebagai penyebab kegagalan, yang merupakan elemen eksternal yang mungkin tidak sepenuhnya berada dalam kendali langsung manajemen, dibandingkan faktor lingkungan yang lebih umum yang disebutkan oleh Suryana dan Bayu.